

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT *AMTSAL* AMALAN ORANG-ORANG KAFIR DALAM KITAB TAFSIR *JÂMI' AL-BAYÂN 'AN TA'WÎL AYY AL- QUR'ÂN*

3.1 Pengantar

Pada bab ketiga ini akan dipaparkan temuan data yang mencakup *amtsal* amalan orang-orang kafir yang disebutkan dalam al-Qur'an perspektif penafsiran ath-Thabari dalam kitab tafsir *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl Ayy al-Qur'ân* secara murni tanpa ada tambahan apapun dari penulis.

3.2 Penafsiran ayat-ayat *amtsal* amalan orang-orang kafir dalam kitab tafsir *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl Ayy al-Qur'ân*

Abdurrahman menjelaskan khusus dalam bab tersendiri *amtsal* orang kafir sebanyak tujuh ayat yang terdapat pada enam surat.¹ Dan dari ketujuh ayat tersebut terdapat empat ayat yang menjelaskan tentang *amtsal* amalan-amalan orang kafir. Mahmud bin Syarif menuliskan dalam kitabnya bahwa al-Qur'an telah membahas amalan orang kafir ini dalam suatu kajian *amtsal* dan beliau telah membahas dalam bab tersendiri tentang amalan orang kafir ini. Beliau mengatakan bahwa *amtsal* amalan orang kafir dalam al-Qur'an terdapat tiga ayat pada dua surat.² Dari kedua kitab tersebut, penulis membahas ayat-ayat *amtsal* dalam empat ayat pada tiga surat yaitu surat Ali Imran ayat 117, surat Ibrahim ayat 18, dan surat an-Nur ayat 39-40.

Adapun ayat-ayat *amtsal* amalan orang-orang kafir yang ditafsirkan Ibnu Jarir ath-Thabari dalam tafsirnya ialah sebagai berikut:

¹Abdurrahman Hasan Habannakah al-Maydani, 1411 H, *Amts al-Qur'an Wa Shuwar Min Adabihi ar-Rafi'*, (Beirut: Dar al-Qolam), cet. 2, hlm. 134.

²Mahmud Bin Syarif, 1979 M, *Amts al-Qur'an*, (Riyadh: Dar an-Nasyr), cet. 2, hlm. 70.

1. Surat Ali Imran ayat 117

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا
أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۖ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.³

Amts'al dari surat Ali Imran ayat 117 adalah angin dingin yang merusak tanaman. ath-Thabari mengatakan bahwa makna dari ayat ini adalah harta yang diinfakkan oleh orang-orang kafir dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan mereka sementara mereka mengingkari keEsaan Allah dan mendustakan Muhammad *shallahu alaihi wa sallam* hancur tanpa memberikan manfaat sedikitpun, padahal dia sangat mengharapkannya.⁴ Allah mengumpamakan seperti *amts'al* dari makna ayat *ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ* adalah angin yang mengandung hawa sangat dingin menghancurkan ladang-ladang yang menjadi harapan mereka agar bisa diambil manfaatnya.⁵

Allah menerangkan bahwa kata *مَثَلُ* dalam ayat ini mengandung makna bahwasanya Allah menjelaskan tindakan-Nya (terhadap harta yang mereka nafkahkan) sama seperti yang dilakukan oleh angin yang sangat dingin. Ungkapan tersebut sama dengan firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam surat al-Baqarah ayat 17 *مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي*

³ Departemen Agama RI, 2015, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Al-huda), cet-, hlm. 65.

⁴ ath-Thabari Muhammad bin Jarir ath-Thabari, 2001, *Jami'Al-Bayan an Ta'wil Ayy al-Qur'an*, tahqiq: Abdullah bin Abd Al-Muhsin At-Turki, (Kairo: Hajar), Juz 5, cet. 1, hlm. 703.

⁵ *Ibid.*

أَسْتَوْقَدَ نَارًا “perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api”.⁶

Allah *subhanahu wa ta'ala* menyatakan bahwa demikian pula harta yang diinfakkan oleh orang kafir, Allah *subhanahu wa ta'ala* membatalkan pahala amal kebajikan yang dilakukannya dan menghancurkan harapannya.⁷ Alasan tidak menyebutkan kalimat *إِبْطَالٌ* “Membatalkan pahala infak yang mereka lakukan” sebagaimana makna yang dipahami dari kalimat *كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ* “Seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin.”⁸

Penjelasan *amtsal* dari makna ayat *النَّفَقَةِ* para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan makna kata tersebut, Muhammad bin Amir berpendapat bahwa makna kata tersebut adalah nafkah orang kafir di dunia, sedangkan Muhammad bin al-Husain berpendapat bahwa makna kata tersebut adalah perumpamaan perkataan mereka yang tidak diterima, laksana tanaman ini, ketika mereka menanamnya, angin yang mengandung hawa dingin menyimpannya dan menghancurkannya. Pendapat yang paling tepat adalah seperti apa yang telah dijelaskan Ibnu Jarir ath-Thabari sebelumnya yaitu nafkah orang kafir di dunia.⁹ Penjelasan *amtsal* dari makna *الصِّرُّ* adalah angin ribut yang sangat dingin dari utara pada akhir malam yang cerah.¹⁰

2. Surat Ibrahim ayat 18

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ ۖ أَعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ ۖ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ ۚ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ

Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat

⁶ ath-Thabari Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami'Al-Bayan an ...*, hlm. 704.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, hlm. 705.

¹⁰ *Ibid.*

sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.¹¹

Amtsāl dari surat Ibrahim ayat 18 adalah debu yang ditiup angin kencang pada hari yang berangin. ath-Thabari mengatakan bahwa ahli bahasa berbeda pendapat mengenai faktor penyebab kata *مَثَلٌ* dibaca *rafa'* (*dhammah*). Sebagian ahli nahwu Bashrah mengatakan bahwa seolah-olah Allah berfirman, 'Diantara yang kami kisahkan kepadamu adalah perumpamaan orang-orang kafir'. Setelah itu Allah menafsirkannya sebagaimana firman Allah, *مَثَلُ الْجَنَّةِ* 'surga itu seperti'.¹²

Sebagian ahli nahwu Kufah mengatakan bahwa *amtsāl* tersebut untuk amal perbuatan, tetapi orang Arab biasa mendahulukan nama terlebih dahulu, karena nama itu lebih dikenal. Setelah itu mereka menyebutkan *khabar*nya. Makna ayat ini yaitu *amtsāl* amal perbuatan orang-orang yang kufur kepada Tuhan seperti debu. Sebagaimana firman Allah dalam surat az-Zumar ayat 60 *وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وَجُوهُهُمْ مُسْوَدَّةٌ* "Dan pada Hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam" Maksud ayat ini yaitu ketika pada hari kiamat kamu melihat wajah orang-orang yang mendustakan Allah itu berwarna hitam. Seandainya kata yang menerangkan perbuatan itu dibaca *jarr* (*kasrah*) maka hukumnya boleh, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 217 *يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ* "Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan haram" Adapun Allah berfirman dalam surat ar-Ra'd ayat 35 *مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ* "Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman), mengalir sungai-sungai di dalamnya" kata *تَجْرِي* berkedudukan sebagai *khavar*. Seolah-olah kata ini berbunyi *أَنْ تَجْرِي*.

¹¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan ...*, hlm. 257.

¹² ath-Thabari Muhammad bin Jarir ath-Thabari, 2001, *Jami'Al-Bayan an Ta'wil Ayy al-Qur'an*, tahqiq: Abdullah bin Abd Al-Muhsin At-Turki, Kairo: Hajar. Juz 13 Cet. 1, hlm. 622.

Seandainya ditambahkan partikel *أَنَّ* maka hukumnya boleh. Ketentuan ini sama seperti pada syair berikut ini:

دَرِينِي إِنَّ أَمْرَكَ لَنْ يُطَاعَا وَمَا أَلْفَيْتَنِي جَلْمِي مُضَاعَا

‘Biarkan aku, karena perintahmu tidak akan ditaati
Kau tidak mendapati kearifanku terbang.¹³
Kata *جَلْمِي* dibaca *nashab* sebagai *badal* (pengganti) dari kata ganti *لي* (aku). Seandainya dia dibaca *rafa*’, maka dibenarkan. Allah menerangkan bahwa kata *amtsal* dalam ayat ini mengandung makna bahwasanya *amtsal* amal perbuatan orang-orang kafir pada hari kiamat yang mereka lakukan di dunia dengan maksud mencari ridha Allah seperti debu yang ditiup angin kencang pada hari yang berangin kencang lalu angin tersebut melenyapkannya. Demikian pula amal perbuatan orang-orang kafir pada hari kiamat, mereka tidak menemukan apa pun yang bermanfaat bagi mereka di sisi Allah dan yang bisa menyelamatkan mereka dari siksa-Nya karena mereka tidak mengerjakannya secara tulus untuk Allah melainkan menyekutukan patung-patung dan berhala-berhala.¹⁴

Penjelasan *amtsal* dari makna ayat *فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ* “Pada hari yang berangin kencang,” kata ‘hari’ disifati dengan kata ‘berangin kencang’ karena angin tersebut ada pada hari tersebut. Sama seperti kalimat *يَوْمٌ حَارٌّ* dan *يَوْمٌ بَارِدٌ* “hari yang dingin, hari yang panas”, karena dingin dan panas itu ada pada hari tersebut. Sebagaimana syair berikut ini:

يَوْمَيْنِ عَيْمَيْنِ وَ يَوْمًا شَمْسًا

“Dua hari mendung dan satu hari bermatahari”¹⁵

Kata dua hari diberi sifat mendung karena mendung ada padanya. Bisa saja yang dimaksud *فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ الرَّيْحِ* adalah “Hari yang

¹³ ath-Thabari Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an ...*, hlm. 622.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 622-623.

¹⁵ *Ibid.*

kencang anginnya” yang mana kata الرِّيح dihilangkan karena telah disebutkan sebelumnya. Hal ini sepadan dengan syair berikut ini:

إِذَا جَاءَ يَوْمٌ مُّظْلِمٌ الشَّمْسُ كَاسِفٌ

“Apabila datang hari yang gelap mataharinya lagi bergehana”
Maksudnya adalah yang bergerhana matahari.¹⁶

Sebuah pendapat mengatakan bahwa kata غَاصِفٌ adalah sifat bagi angin secara khusus. Hanya saja, ketika letaknya sesudah kata يَوْمٌ, maka *i'rabnya* diikutkan. Hal itu karena orang Arab menyamakan *i'rab* pada kata yang berkedudukan sebagai sifat, sebagaimana ungkapan penyair berikut ini:

مَلْسَاءَ لَيْسَ بِهَا خَالٌ وَلَا نَدَبٌ ثَرِيكَ سِنَّةٌ وَجْهِ غَيْرِ مُفْرِقَةٍ

“Dia perlihatkan kepadamu rona wajah yang tiada muram. Halus, tiada tahi lalat dan tiada bekas luka.”¹⁷

Jadi, kata غَيْرِ dibaca *kasrah* karena mengikuti *i'rab* kata وَجْهِ, padahal dia merupakan sifat dari kata سِنَّةٌ yang artinya adalah rona wajah yang tiada muram. Sama seperti kalimat هَذَا وَجْهُ ضَبِّ خَرِبٍ yang berarti ini adalah liang biawak yang runtuh. Pendapat ini juga dikemukakan pula oleh ahli takwil yaitu al-Qasim dan Muhammad bin Sa'id.¹⁸

3. Surat an-Nur ayat 39-40

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَاهُمْ كَسْرَابٌ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.”¹⁹

Amtsal dari surat an-Nur ayat 39 adalah fatamorgana. Ayat ini menerangkan tentang *amtsal* amalan orang kafir. Orang-orang yang

¹⁶ ath-Thabari Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an ...*, hlm. 622-623.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 624.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan ...*, hlm. 355.

menentang ketauhidan Allah dan mendustakan apa yang datang dari al-Quran beserta segala yang dikandungnya, maka *amtsal* amalan-amalan mereka yang mereka kerjakan seperti كَسْرَابٍ yaitu “seperti fatamorgana”. Arti kata السَّرَاب adalah segala yang menempel diatas tanah ketika pertengahan siang tatkala cuaca panas mencapai puncaknya. Arti kata الأُلّ adalah segala sesuatu yang menyerupai air antara langit dan bumi ketika permulaan siang mengangkat segala sesuatu pada waktu duha.²⁰ Firman Allah بِقِيَعَةٍ adalah bentuk jama' dari قَاعٍ sebagaimana kata كَالْجِيرَةِ adalah bentuk jama' dari جَارٍ . Arti dari kata قَاعٍ adalah segala yang terbentang dari tanah dan sangat luas, dan diatasnya biasanya ada fatamorgana.²¹

Penjelasan *amtsal* dari makna ayat Allah ta'ala berfirman يَحْسَبُهُ الظَّمَانُ مَاءً “Yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga” makna dari kata tersebut adalah orang-orang yang haus itu mengira bahwa fatamorgana itu adalah air. حَتَّى إِذَا جَاءَهُ “Tatkala mereka mendatanginya” dan ha’ kembali ke السَّرَاب “Fatamorgana” memiliki makna bahwa tatkala orang-orang yang dahaga itu mendatangi fatamorgana mengharapkan air untuk menolongnya dari rasa hausnya, لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا “Mereka tidak mendapatkan apa-apa”. ath-Thabari mengatakan bahwa orang-orang kafir tidak mendapatkan sesuatu dari fatamorgana itu. Orang-orang yang kafir kepada Allah, amal mereka yang mereka amalkan telah menipu mereka. Mereka mengira bahwa mereka akan diselamatkan oleh Allah dari adzabnya dengan amal-amal mereka sebagaimana orang-orang haus itu mengira bahwasanya mereka telah melihat fatamorgana dan melihat air yang akan menghilangkan rasa haus mereka, tetapi mereka binasa. Amalan mereka yang mereka kira bermanfaat disisi Allah ternyata tidak memberikan manfaat apapun, karena amalan-amalan mereka dilandasi atas kekufuran kepada Allah. Makna وَوَجَدَ اللَّهُ ”Dan mereka

²⁰ath-Thabari Muhammad bin Jarir ath-Thabari, 2001, *Jami'Al-Bayan an Ta'wil Ayy al-Qur'an*, tahqiq: Abdullah bin Abd Al-Muhsin At-Turkî, (Kairo: Hajar), juz 17, cet. 1, hlm. 326.

²¹ *Ibid.*

mendapatkan Allah” memiliki makna bahwa orang-orang kafir ini akan mengalami kehancuran ditengah perjalanan, *فَوْقَهُ* maka Allah memberikan ganjaran kepada amalan mereka pada hari kiamat berdasarkan apa-apa yang mereka kerjakan di dunia. Itu merupakan sebaik-baik ganjaran yang mereka berhak dapatkan di dunia.²²

Allah *ta'ala* berfirman dalam surat an-Nur ayat 40:

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لَجِيٍّ يَعْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكُنْ يَرَاهَا وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ

Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun.²³

Amtsals dari surat an-Nur ayat 40 adalah kegelapan di lautan.

Amtsals perbuatan orang kafir yang mereka kerjakan dalam kesesatan, kerusakan, dan kebingungan, serta diluar petunjuk-Nya seperti beramal dalam gelapnya lautan yang diliputi ombak.²⁴ Dinisbatkannya lafadz *الْبَحْرُ* kepada *الْجِيَّةُ* adalah sebagai sifat bahwasanya laut sangat dalam dan banyak airnya. Sedangkan maksud dari lafadz *لَجِيَّةُ الْبَحْرِ* adalah sebagian besarnya.²⁵ Makna lafadz *يَعْشَاهُ مَوْجٌ* “Yang diliputi oleh ombak,” adalah, lautan tersebut diliputi oleh ombak. Adapun maksud lafadz *مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ* “Yang diatasnya ombak (pula)” adalah diatas ombak terdapat ombak lain yang meliputinya.²⁶

Penjelasan *amtsals* dari makna ayat *مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ* “Diatasnya (lagi) awan” memiliki makna bahwa diatas ombak yang kedua (yang meliputi ombak yang pertama) terdapat awan. Jadi, Allah menjadikan kegelapan sebagai *amtsals* bagi amalan mereka dan laut yang dalam sebagai *amtsals* hati orang kafir. Perbuatan yang diniatkan dalam hati

²² ath-Thabari Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami'Al-Bayan an ...*, hlm. 326.

²³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan ...*, hlm. 355.

²⁴ ath-Thabari Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami'Al-Bayan an ...*, hlm. 327.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 329.

²⁶ ath-Thabari Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami'Al-Bayan an ...*, hlm. 329.

yang dipenuhi dengan kebodohan, kesesatan dan kebingungan seperti lautan yang dalam diliputi oleh ombak, diatasnya terdapat ombak dan diatasnya pula ada awan. Begitu juga permissalan hati orang kafir dan amalannya diumpamakan dengan kegelapan yang diliputi kebodohan, karena Allah telah menutup hatinya sehingga mereka tidak dapat berpikir tentang Allah. Allah menutup pendengaran mereka sehingga tidak dapat mendengar peringatan dari Allah serta menutup mata mereka sehingga tidak mampu melihat bukti-bukti dan ayat Allah seperti kegelapan diatas kegelapan yang lain. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat ahli takwil lainnya yaitu Muhammad bin Sa'd, al-Hasan, dan Ubai bin Ka'ab.²⁷

Penjelasan *amtsal* dari makna ayat *إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكْ يَرَهَا* “Apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya” memiliki makna bahwa jika dia mengeluarkan tangannya dan melihatnya dalam kegelapan maka mereka tidak dapat melihatnya.²⁸ ath-Thabari mengemukakan beberapa pendapat mengenai kata *لَمْ يَكْ يَرَهَا* dan akan memaparkan pula yang benar dalam hal ini yaitu:

- a. Makna ayat tersebut adalah jika dia mengeluarkan tangannya maka dia tidak dapat melihatnya dan tidak tahu dari mana dia melihatnya. Dengan demikian ayat tersebut sifatnya *muqoddam* tapi bermakna *ta'khir* sehingga makna ayat tersebut yaitu jika dia mengeluarkan tangannya maka tidak bisa melihatnya.
- b. Makna ayat tersebut adalah jika dia mengeluarkan tangannya maka dia tidak dapat melihatnya. Dengan demikian, masuknya firman Allah *لَمْ يَكْ يَرَهَا* dalam kandungan ayat tersebut sama seperti masuknya *وَضَلُّوا مَا لَهُمْ مِنَ الظَّنِّ* yang bermakna yakin, sebagaimana firman Allah *وَضَلُّوا مَا لَهُمْ مِنَ الظَّنِّ* “dan mereka yakin bahwa tidak ada bagi mereka satu jalan keluar pun,” dan yang semisal itu.

²⁷ ath-Thabari Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an ...*, hlm. 329.

²⁸ *Ibid.*

- c. Makna ayat tersebut adalah dia dapat melihatnya dengan pelan-pelan dan bersungguh-sungguh, sebagaimana seseorang berkata kepada orang lain, *مَا كِدْتُ أَرَاكَ مِنَ الظُّلُمَةِ* “Aku tidak dapat melihatmu dari kegelapan.” Dia bisa melihatnya namun harus bersungguh-sungguh.²⁹

Pendapat yang ketiga ini lebih jelas maknanya dari segi kebiasaan yang dipakai oleh orang Arab dalam percakapan mereka. Sedangkan pendapat lain mengartikan bahwa maknanya adalah dia tidak dapat melihatnya. Pendapat tersebut lebih jelas dari segi penafsirannya, karena termasuk dalam kandungan maknanya. Akan tetapi pendapat yang ath-Thabari maksud adalah yang bermakna dia tidak dapat melihatnya dalam kegelapan, sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya. Ini lebih tepat maknanya, karena itu adalah *amtsal* dan bukan suatu peristiwa yang telah terjadi.³⁰

Penjelasan *amtsal* dari makna ayat *وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا* “(Dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah” memiliki makna bahwa barangsiapa tidak diberi keimanan oleh Allah, petunjuk untuk menjauhi kesesatan, dan pengetahuan dari kitabNya.³¹

Penjelasan *amtsal* dari makna ayat *فَمَا لَهُ مِنْ نُّورٍ* “Tiadalah Dia mempunyai cahaya sedikit pun.” memiliki makna bahwa tidak ada keimanan, petunjuk, dan pengetahuan terhadap kitabNya.³²

3.3 Penutup

Demikianlah pemaparan tentang ayat-ayat *amtsal* amalan orang-orang kafir perspektif Ibnu Jarir ath-Thabari dalam tafsirnya.

²⁹ ath-Thabari Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an ...*, hlm. 330.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*